

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni memiliki suatu nilai keindahan (estetika), seni dapat tertuang dalam karya melalui ekspresi manusia untuk mengungkapkan perasaannya terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Seni merupakan sebuah refleksi kecerdasan dari manusia dalam proses menciptakan sebuah karya yang dapat di abadikan oleh si manusia sebagai pelaku seni. Disadari atau tidak pada setiap manusia memiliki jiwa seni yang terus tertanam dan teraplikasi dalam hidupnya, terindikasi dari gaya hidup, emosional, pola pikir yang di hasilkan dari spontanitas keinginannya untuk berkarya. Imajinasi yang dikemas kedalam kreatifitas dapat dituangkan melalui seni yang dapat dinikmati secara teks dan konteksnya. Ada beberapa cabang seni yang dapat dinikmati dengan indera penglihat dan indera pendengar, adapula menggunakan kedua indera tersebut bersamaan dalam menikmati sebuah karya dalam seni, baik dalam seni rupa, tari, drama dan musik.

Musik mempunyai elemen pokok yang sangat penting yaitu bunyi, dengan penjelasan sederhana dan singkat dengan bunyi maka musik ada, namun melalui musik bunyi dapat terorganisir dengan baik sehingga bunyi tersebut tersusun dan teratur sesuai keinginan sang penciptanya dan menghasilkan bunyi atau suara yang terdengar indah bagi penikmatnya. Bagi banyak orang, musik merupakan suatu hiburan. Banyak yang menyukai dan menikmati musik, namun hanya sedikit yang ingin memahami tentang musik itu sendiri (Andjani, 2014, hlm. 1). Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoë, 2003, hlm.288). Terdapat beberapa unsur dalam musik yang perlu diketahui dan diperhatikan, di antaranya seperti ritme, melodi, harmoni dan timbre (Simanungkalit, 2008, hlm. 1). Semua unsur tersebut sangat berkaitan antara satu sama lainnya agar adanya sinkronisasi di dalam sebuah karya musik. Berbagai genre dan jenis musik yang ada seperti musik pop, *jazz*, *blues*, *rock*, *classic*, yang

menggunakan instrumen musik modern bahkan musik tradisional yang menggunakan instrumen tradisional yang terdapat di berbagai daerah sekalipun disadari atau tidak

Ilham Maulana, 2018

*KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL CANANG CEUREUKEH DI KOTA LHOKSEUMAWE
PROVINSI ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung setiap unsur musik tersebut dalam setiap karyanya.

Pada era globalisasi seperti saat ini musik tradisional makin dipertanyakan keberadaannya, hal ini untuk memperjelas posisi musik tradisi tersebut sebagai identitas suatu daerah. Menurut Salim (1991, hlm. 32) musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, musik tradisional bukan semata kepentingan yang mengacu pada material atau mengedepankan sisi hiburan saja, namun musik tradisional merupakan sebuah penanda hasil kebudayaan daerah. Faktor pendukung di dalam musik tradisional adalah seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Ketiga komponen saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Seperti halnya dengan jenis musik lainnya, musik tradisional juga mempunyai kekhasan tersendiri baik dari laras, ritme, gaya memainkan hingga ke instrumen atau alat musik yang digunakan dalam musik tersebut. Umumnya di setiap daerah memiliki alat musik khas sendiri yang berperan di dalam karya musik yang disebut dengan alat musik tradisional.

Alat musik tradisional diciptakan oleh leluhur kemudian berkembang dan menyebar di masyarakat secara turun temurun ke generasi berikutnya. Alat musik tradisional dapat memiliki ciri khas bagi daerah tersebut. Setiap daerah dalam pelosok negeri mempunyai alat musik tradisional khas masing-masing, di Indonesia khususnya mempunyai kebudayaan yang sangat kaya dan beragam jenisnya. dapat di lihat pada setiap daerah memiliki beragam jenis alat musik, salah satunya seperti di kota Lhokseumawe Provinsi Aceh terdapat salah satu alat musik yang dinamakan *canang ceureukeh*.

Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik tradisional yang berasal dari kota Lhokseumawe Provinsi Aceh yang saat ini keberadaannya berada di puncak kepunahan. *Canang* sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang terbuat dari perunggu. Daerah Aceh sendiri terdapat beberapa *canang* yang tersebar di beberapa daerah, seperti *canang* di daerah Aceh Tengah yang terbuat dari perunggu atau kuningan yang bentuknya menyerupai

bonang. Alat musik *canang* lainnya adalah *canang trieng*, *canang trieng* ditemui di daerah Kabupaten Pidie, alat ini terbuat dari bambu, dan ada pula *canang* kayu yang terdapat di daerah Aceh Singkil dan Aceh Selatan. Alat ini mempunyai tujuh sampai dengan sembilan bilah, dan diposisikan tersusun di atas paha si pemain saat dimainkan.

Adapun *canang* jenis lain yakni *canang ceureukeh* dalam penelitian ini dimana alat musik ini berbahan dasar kayu. *Ceureukeh* sendiri sebagaimana yang dijelaskan Usmani saat wawancara 29 Maret 2018 selaku salah satu tokoh budayawan kota Lhokseumawe, kata *ceureukeh* berasal dari *cukeh* dapat diartikan sebagai colek dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menggambarkan bahwa memainkan alat musik ini hendaknya dimainkan secara lembut tidak secara kasar, sehingga kata *ceureukeh* secara utuh tersebut dapat pula bermakna syahdu.

Jejak *canang ceureukeh* diketahui sudah lama berada di lingkungan masyarakat Lhokseumawe yang saat itu jadi wilayah bagian Aceh utara. *Canang ceureukeh* pada awalnya berfungsi sebagai sebuah alat yang dimainkan masyarakat pada saat menjaga padi di sawah juga pada saat musim panen tiba yang dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat di Lhokseumawe. *Canang ceureukeh* adalah sebuah alat musik ritmis dan melodis berbentuk bilah yang berjumlah empat bilah, alat musik ini memiliki falsafah tersendiri. *Canang ceureukeh* terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu.

Dalam pengklasifikasiannya alat musik ini tergolong dalam idiofon, instrumen yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, menghasilkan suara melalui getaran suara yang diperoleh karena pukulannya, Banoë (2010, hlm. 14-16). Seiring berjalannya waktu alat musik ini mulai jarang dikenal oleh masyarakat di daerah tersebut disebabkan karena beberapa faktor, mulai dari kemerosotan perekonomian negara, kegaduhan politik di dalam negeri, hingga konflik yang terjadi di Aceh yang menyebabkan para seniman dan masyarakat tidak berani dan tidak sempat memikirkan hal yang lain selain bekerja dan keselamatan diri sendiri serta keluarganya. Pada masa sekarang hal ini perlu disadari bahwasanya ada seni-seni tradisi dan benda tradisi seperti alat musik *canang ceureukeh* yang mulai tidak diminati di kalangan masyarakat

dan mulai terancam kepunahannya, oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk mengangkat kembali alat musik *canang ceureukeh* agar dapat dikenal kembali oleh masyarakat terutama generasi penerus untuk mengenal dan mempertahankan warisan budaya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari informan Mulyana saat wawancara pada minggu awal Januari 2018, selaku pihak DKA (Dewan Kesenian Aceh) dari kota Lhokseumawe, pada awal Desember 2016 mengadakan acara seminar tentang alat musik *canang ceureukeh* sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap alat musik *canang ceureukeh*. Sontak alat musik ini pun dibicarakan di berbagai kalangan penikmat dan pelaku seni, yang dulunya hanya segelintir orang yang membicarakan alat musik tersebut, dan juga dianggap telah benar-benar punah karena pembuat dan pencipta alat musik tersebut tak terdeteksi indentitasnya.

Sebagai dampaknya banyak yang penasaran dan ingin tahu tentang alat musik tersebut. Undangan dan peserta seminar pun beragam dari seniman, guru seni budaya, budayawan serta pembuat alat musiknya sendiri. Seminar tersebut membahas secara luas dan mendalam tentang alat musik *canang ceureukeh*. Pada saat ini ada inisiatif dari pihak DKA kota Lhokseumawe agar alat musik *canang ceureukeh* dapat diposisikan pada bidang pendidikan, dengan menyebarkan di beberapa sekolah sebagai langkah awal uji coba untuk memulai proses pewarisan seni budaya melalui guru bidang seni budaya terhadap siswa. Namun untuk kepentingan tersebut belum ada tulisan dalam sebuah penelitian yang mengupas tentang alat musik *canang ceureukeh* baik pengetahuan tentang alat musik tersebut hingga struktur dari alat musik tersebut secara kajian ilmu dan teori yang mendalam.

Satu-satunya pembuat alat musik tersebut yang kini masih ada bernama Isa, beliau memiliki umur yang sudah cukup tua, namun keinginan dan semangat beliau dalam berkontribusi untuk seni tradisi di Aceh sangat tinggi, seperti halnya mempertahankan alat musik tradisional *canang ceureukeh*. Alat musik yang beliau buat tersebut memiliki suara yang khas dan sangat nyaring apabila didengar. Terdapat empat bilah kayu yang ukurannya hampir sama dan tidak memiliki susunan nada yang pasti,

namun apabila didengar suara nyaring dari alat musik tersebut menghasilkan suara dengan nada yang berbeda pada setiap bilahnya. Bila ditinjau dari aspek organologis Pemilihan bahan dasar pembuatan alat musik tersebut, konstruksi, penopang hingga cara pembuatan alat musik tersebut juga menjadi faktor utama dari hasil suara yang dihasilkan alat musik tersebut sehingga enak didengar pada saat dimainkan.

Organologi disiplin ilmu yang mempelajari struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara produksi bunyi, dan sistem penandaan dari alat musik tersebut. Secara umum organologi ilmu yang mempelajari tentang alat musik, studi mengenai alat-alat musik (Banoë. 2003, hlm. 312). Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan susunan, konstruksi suatu instrumen sehingga dapat menghasilkan suara seperti dalam konteks ini *Canang Ceureukeh*. Organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek nonfisiknya. Aspek fisik yang terdapat pada sebuah instrument misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran, dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek nonfisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian, dan lain sebagainya (Hendarto. 2011, hlm. 2).

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyadari bahwa dari ketidakadaannya riset dengan kajian ilmu khusus yang mendalam dan dituangkan kedalam tulisan tentang alat musik *canang ceureukeh*, banyak hal yang bisa di angkat, dikupas, dan diinformasikan tentang alat musik ini dari beberapa aspek dan sudut pandang. Namun peneliti dalam penelitian ini sangat tertarik pada aspek organologi alat musik tersebut yang mencakup tentang, konsep pembuatan alat musik tersebut, bahan yang digunakan dalam pembuatan, proses pembuatan alat musik, dan teknik produksi suara. Ini dimaksudkan agar informasi tentang alat musik ini dari aspek detail nonfisik dan terutama fisik tersampaikan pada masyarakat luas, Muis selaku anak Isa yang baru diwarisi keahlian bapaknya dalam membuat alat musik *canang ceureukeh*

patut diberi apresiasi karena mempunyai jiwa yang sama seperti bapak kandungnya dalam mempertahankan seni tradisi daerah.

Diharapkan selanjutnya siapapun yang ingin melanjutkan perjuangan Isa dalam pembuatan alat musik *canang ceureukeh* ataupun pengetahuan dari segi konsep yang terdapat pada alat musik ini yang tentunya banyak kebermanfaatannya bagi masyarakat, dengan tulisan ini dapat membantu pemberian informasi rinci tentang alat musik *canang ceureukeh*. Berdasarkan latar belakang tersebut dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pengkajian organologi terhadap alat musik *canang ceureukeh* dengan judul “Kajian Organologi alat Musik Tradisional *Canang Ceureukeh* di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Riduwan (2014, hlm. 10) mengatakan “untuk mempermudah, maka rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variable-variabel yang diteliti, dan kaitan antara satu variable dengan variabel lainnya”. Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan penelitiannya adalah bagaimana kajian organologi alat musik tradisional *canang ceureukeh* di kota Lhokseumawe Provinsi Aceh, dari rumusan masalah tersebut teridentifikasi masalah terkait tentang organologi dari aspek fisik yang mencakup tentang kualitas bahan dari alat musik tersebut, perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembuatan, cara pembuatan, resonansi, penyeteman, ornamentasi pada instrumen, warna suara (*timbre*), produksi suara, dan dari aspek non fisik yang mencakup fungsi, hubungan dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan. Dari masalah yang teridentifikasi, untuk memfokuskan kajian penelitian ini maka disusun masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsep pembuatan dari alat musik tradisional *canang ceureukeh*?
2. Bagaimana bahan dan proses pembuatan alat musik tradisional *canang ceureukeh*?
3. Bagaimana teknik produksi suara yang dihasilkan dari alat musik tradisional *canang ceureukeh*?

1.3 Tujuan Penelitian

Riduwan (2014, hlm. 14) menjelaskan “Tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. oleh sebab itu, tujuan penelitian harus relevan dan konsisten dengan identifikasi masalah, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitiannya”. Berdasarkan pertanyaan masalah di atas tentunya penelitian memiliki tujuan yang mengarah ke objek penelitian sebagai kelengkapan dan menjawab arah yang ingin dikaji seperti yang dijelaskan oleh Riduwan, dengan tujuan yang dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui kajian organologi alat musik tradisional *canang ceureukeh* yang berada di kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

2. Tujuan Khusus.

Di dalam tujuan khusus berfokus pada pendeskripsian dan menjawab pokok masalah penelitian terkait.

- a. Konsep pembuatan dari alat musik *canang ceureukeh*.
- b. Bahan dan proses pembuatan alat musik tradisional *canang ceureukeh*.
- c. Teknik produksi suara yang dihasilkan dari alat musik tradisional *canang ceureukeh*.

1.4 Manfaat dan Signifikansi

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat berkontribusi dalam beberapa hal, yang mana manfaat tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Ilham Maulana, 2018

KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL CANANG CEUREUKEH DI KOTA LHOKSEUMAWE
PROVINSI ACEH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Menghasilkan konsep pembuatan alat musik tradisional alat musik tradisional *canang ceureukeh*.
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan terkait kajian organologi yang dikupas secara rinci tentang alat musik *canang ceureukeh*.
- c) Menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya referensi berhubungan dengan kajian organologi pada instrumen musik terutama pada *canang ceureukeh*.

2. Manfaat Kebijakan

Bisa menambah program pembelajaran baik untuk pemerintah, maupun sekolah.

- a) Hasil penelitian ini bisa berimplikasi pada program pelestarian alat musik tradisional *canang ceureukeh*.
- b) Temuan penelitian ini bisa menjadi suplemen bahan ajar yang digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah.

3. Manfaat Praktis

Secara operasional hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain bagi:

- a) Peneliti

Dapat menambah wawasan serta motivasi peneliti untuk terus melakukan penelitian khususnya tentang seni tradisi daerah guna menggali informasi yang lebih dalam sebagai sumber ilmu pengetahuan.

- b) Objek yang diteliti (alat musik *canang ceureukeh*)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini *canang ceureukeh* sebagai alat musik asli dari kota Lhokseumawe dapat terus eksis di bidang musik tradisi dan melahirkan seniman ataupun pengrajin alat musik tersebut dengan sumber pengetahuan dari tulisan ini sebagai refensi bacaan serta dapat dikenalnya alat musik ini agar dapat memperkaya khasanah musik tradisi di provinsi Aceh. Juga dapat berkembangnya alat musik ini

dengan inovasi-inovasi yang dilakukan para seniman ataupun akademisi bidang seni musik agar dapat bersanding dengan alat musik modern untuk kebutuhan komposisi yang *universal* seperti yang terjadi pada beberapa alat musik tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

c) Pembuat

Dengan adanya penelitian ini karya tangan dari pak Isa selaku pembuat dan konsisten mempertahankan alat musik *canang ceureukeh* dapat ter *publish* dalam bentuk sebuah karya ilmiah melalui riset yang mendalam dengan menggunakan kajian ilmu dan teori yang terkait.

d) Lembaga Pendidikan

Dapat menambah bahan bacaan bagi guru di sekolah agar dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang alat musik *canang ceureukeh* sebagai salah satu alat musik tradisi yang ada di daerahnya.

e) Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dokumen kebudayaan terutama mengenai alat-alat musik tradisional di Aceh khususnya di kota Lhokseumawe, dan dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan salah satu instrumen musik perkusi di kota Lhokseumawe.

f) Masyarakat

Bagi masyarakat yang terbagi dalam beberapa golongan yakni pencipta (kreator) dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi yang kuat dari aspek pembuatan, pelaku seni/penyaji dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi yang kuat dalam hal aspek pembahasan teknik permainan yang diulas secara rinci, penikmat (apresiator) dapat menerima dan memberikan informasi lanjutan sebagai penyambung lidah akan hal yang penting terkait warisan budaya yang dimilikinya.

4. Manfaat Etis Sosial

Manfaat sosial yang didapat dari tulisan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat tersosialisasikan atau terkomunikasikan di lingkungan masyarakat sekolah

formal maupun nonformal seperti sanggar-sanggar, sehingga masyarakat dapat mempelajari untuk menjadi lebih tahu dan melestarikan juga mengembangkan alat musik *canang ceureukeh*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika yang mencakup: Judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian.

Dari ruang lingkup permasalahan tersebut dikembangkan untuk dijadikan karya ilmiah dalam bentuk tesis yang disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, struktur organisasi penelitian.

Bab II Landasan Teori meliputi bahasan tentang teori-teori yang terkait dengan bahasan dalam penelitian sebagai pisau bedah untuk mengupas tentang isi dari penelitian ini yang membahas tentang konsep pembuatan, bahan dan proses pembuatan dan teknik produksi suara.

Bab III Metode Penelitian sebagai dasar tindakan dalam penelitian ini agar tulisan dalam penelitian ini dapat lebih teratur dan tersusun sesuai dengan petunjuk dari metode yang dipilih, metode penelitian mengungkapkan hal terkait dengan desain, metode pendekatan, tahap kegiatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, isu etik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang temuan yang telah diteliti di lapangan secara deskriptif yaitu tentang konsep pembuatan alat musik tradisional *canang ceureukeh*, bahan dan proses pembuatan alat musik *canang ceureukeh*, teknik produksi suara pada alat musik *canang ceureukeh*.

Bab V Kesimpulan dari semua temuan termasuk dari semua isi yang ada dalam penulisan tesis ini menyangkut konsep pembuatan, bahan dan proses pembuatan serta teknik produksi suara alat musik tradisional *canang ceureukeh*.